

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi *ngamplop* dapat dijumpai dalam berbagai kebudayaan di Indonesia. Memberikan amplop berisi uang saat menghadiri hajatan merupakan praktik yang lazim dilakukan oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk partisipasi dalam acara tersebut (Defriansyah dkk., 2014). Praktik serupa juga ditemukan dalam pelaksanaan hajatan di masyarakat Sulawesi Selatan, yang dikenal dengan sebutan *passolo*. *Passolo* merupakan tradisi pemberian hadiah, baik berupa uang maupun barang lainnya, yang dilakukan secara sukarela dengan tujuan membantu meringankan beban penyelenggara hajatan sekaligus menumbuhkan solidaritas sosial melalui semangat tolong-menolong (Napahmalbia, 2022). Tradisi ini hampir dijumpai di seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Salah satu komunitas yang masih mempertahankan dan mempraktikkan *passolo* hingga saat ini adalah masyarakat Suku Kajang, khususnya di Desa Bonto Baji (Sanjati, 2017).

Masyarakat Desa Bonto Baji memaknai *passolo* sebagai sarana pengikat untuk memperkuat hubungan kekerabatan antarwarga. Dalam praktiknya, bantuan atau dukungan diberikan dalam berbagai bentuk tanpa disertai harapan akan adanya balasan langsung (Aryhani, 2020). Nilai utama yang menopang keberlangsungan tradisi *passolo* adalah semangat tolong-menolong demi terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Marcel Mauss (1925) menjelaskan bahwa penerimaan hadiah dipahami sebagai simbol diterimanya suatu ikatan sosial, sementara membalas pemberian dengan nilai yang lebih tinggi mencerminkan integritas individu. Namun, berdasarkan temuan pra-riset, tradisi *passolo* menunjukkan adanya indikasi pergeseran nilai dan fungsi. Pergeseran tersebut berkaitan dengan perubahan orientasi masyarakat, di mana *passolo* tidak lagi sepenuhnya bersifat sukarela, melainkan menjadi kewajiban untuk saling menerima dan mengembalikan pemberian. Kewajiban ini kemudian membentuk kontrak relasional yang menekankan unsur kepercayaan, rasa aman, dan loyalitas sebagai pengikat hubungan jangka panjang, serta melibatkan pertukaran nilai baik dalam bentuk finansial maupun non-finansial (Macneil dalam Nugroho, 2012; Sulistiobudi, 2017; Andayani dkk., 2022).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Sanjati (2017) yang menunjukkan bahwa tradisi *passolo* telah bertransformasi menjadi kewajiban bagi masyarakat dalam berbagai fase kehidupan. Hasil pra-riset juga mengungkapkan bahwa akumulasi nominal *passolo* di Desa Bonto Baji saat ini mencapai angka yang sangat besar, bahkan hingga ratusan juta

rupiah. Kenaikan nominal ini terjadi secara bertahap, dari jumlah yang relatif kecil hingga mencapai ratusan juta, seiring dengan pergeseran praktik *passolo* menjadi kontrak relasional yang menuntut adanya kewajiban saling memberi dan menerima secara memaksa, disertai sanksi sosial bagi pihak yang melanggar. Sejalan dengan temuan Syukur (2020), kondisi tersebut menimbulkan beban moral dan ekonomi bagi masyarakat, sehingga mendorong mereka melakukan berbagai cara demi memenuhi kewajiban *passolo*. Tingginya nominal *passolo*, ditambah dengan semakin seringnya pelaksanaan hajatan, berpotensi menciptakan tekanan sosial yang perlu segera diatasi oleh masyarakat Desa Bonto Baji demi menjaga harga diri di hadapan publik. Hal ini juga ditegaskan oleh Ramadhana (2021) yang menyatakan bahwa membalas *passolo* yang telah diterima telah menjadi keharusan agar seseorang tidak menjadi bahan pembicaraan masyarakat, terlebih karena nominal *passolo* yang diberikan umumnya dicatat oleh penyelenggara hajatan.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, kondisi yang terjadi berpotensi semakin memicu munculnya berbagai masalah sosial, seperti disintegrasi sosial, meningkatnya tekanan yang dirasakan masyarakat, serta terkikisnya nilai-nilai tradisi. Situasi ini juga berisiko menghambat pencapaian program SDGs Desa 2030, khususnya tujuan kesepuluh mengenai desa tanpa kesenjangan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menggambarkan proses pergeseran nilai dan fungsi dalam tradisi *passolo*, menjelaskan mekanisme penentuan pengembalian *passolo*, menganalisis sejauh mana sanksi sosial yang diterapkan terhadap masyarakat yang tidak mengembalikan *passolo*, serta menguraikan dampak tradisi *passolo* terhadap kondisi ekonomi masyarakat Desa Bonto Baji.

1.2 Rumusan Ide Penciptaan Karya

Adapun yang menjadi fokus tujuan riset yaitu:

1. Mendeskripsikan proses pergeseran nilai dan fungsi tradisi *passolo*.
2. Mendeskripsikan penentuan besaran *passolo* yang dilakukan.
3. Menganalisis sejauh mana sanksi sosial bagi masyarakat yang tidak mengembalikan *passolo*.
4. Mendeskripsikan dampak tradisi *passolo* terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

1.3 Tujuan Penciptaan Karya

Tujuan penciptaan karya sebagai luaran wajib riset pada pendanaan hibah Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Riset Sosial Humaniora

(PKM-RSH) dan Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) ke-36 adalah sebagai berikut:

1. Laporan kemajuan
2. Laporan akhir
3. Artikel ilmiah
4. Akun media sosial Instagram @passolo_pkmrsh
5. Poster hasil riset

1.4 Target Penciptaan Karya

Target dari penciptaan karya dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) meliputi:

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat Suku Kajang mengenai dampak pergeseran nilai dan fungsi tradisi *passolo*.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan Pemangku adat dalam merumuskan regulasi yang tepat untuk mengendalikan praktik tradisi *passolo* yang kian berdampak pada kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat.

1.5 Manfaat Penciptaan Karya

Manfaat penyusunan karya PKM-RSH ini adalah untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap terjadinya pergeseran nilai dan fungsi, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan Pemangku adat dalam merumuskan regulasi yang relevan guna mengendalikan pergeseran nilai beserta dampak sosial yang ditimbulkannya, dengan luaran berupa rekomendasi kebijakan (*policy brief*). Selain itu, karya ini berkontribusi pada ranah akademik sebagai rujukan mutakhir bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya yang berkaitan dengan tradisi *passolo*.

BAB II

METODE PENCIPTAAN KARYA

2.1 Tahapan Penciptaan Karya

Tahapan penciptaan karya PKM-RSH diawali dengan penyusunan proposal melalui observasi awal, pra-riset, dan studi literatur. Pencipta karya kemudian melakukan pengurusan administrasi serta melengkapi seluruh keperluan riset sebagai persiapan pelaksanaan riset. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan program yang mencakup pengumpulan data awal, kemudian data yang diperoleh dianalisis. Setelah proses analisis data, dilakukan penarikan kesimpulan yang selanjutnya dituangkan ke dalam karya berupa laporan kemajuan, laporan akhir, artikel ilmiah, dan poster hasil riset.

2.2 Teknik Pengumpulan Data Karya

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi dan pencatatan terhadap masyarakat serta kebiasaan yang mereka jalani dengan cara terlibat secara intensif dalam kegiatan hajatan dan aktivitas sehari-hari masyarakat setempat.

2. Wawancara Mendalam

Peneliti melaksanakan wawancara secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara terhadap 12 informan yang terdiri atas 1 kepala desa, 2 Pemangku/Tokoh adat, dan 9 masyarakat. Data yang dihimpun berkaitan dengan fokus utama penelitian, meliputi sejarah, alasan, bentuk pergeseran nilai, serta kondisi terkini tradisi *passolo*.

2.3 Teknik Analisis Data Karya

Teknik analisis data karya ini menggunakan model spiral analisis oleh Creswell (2018) yang meliputi beberapa tahapan. Pertama, manajemen data yang bertujuan mengorganisasi file data ke dalam folder serta mengonversinya ke dalam bentuk teks. Kedua, membaca data dan menuliskan memo guna membantu proses eksplorasi data. Ketiga, penggambaran, penggolongan, dan interpretasi data untuk menghasilkan kode atau tema-tema.